

## **Agency Perempuan pada Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan**

**Ria Susanti**

STAI Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai  
zahrahilwa2@gmail.com

**Rabi'ah**

STAI Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai  
rabiahabdulhannan.87@gmail.com

**Hajriana**

UINSI Samarinda  
hajrianadhifa17@gmail.com

**Ihda Ihromi**

Universitas Lambung Mangkurat  
ihdaihromi88@gmail.com

**Mardhiya Agustina**

IAI Darussalam Martapura  
mardhiya@yahoo.co.id

Diterima 21-07-2020 | Direview 14-10-2020 | Diterbitkan 20-12-2020

### **Abstract**

The aim of this research is to reveal women's agency which has a bargaining position in Islamic educational institutions, namely Islamic boarding schools in South Kalimantan with the characteristics of Islamic boarding schools that grow and develop in the environment Banjar people who generally still adhere to patriarchy, which gave a certain reaction to the involvement of women in *pesantren*. The research used phenomenological studies. Data were obtained from women who have *bargaining positions* in Islamic educational institutions, namely leaders of Islamic educational institutions or "Mudirah", wives of clerics/*ustadz* who care for Islamic boarding schools, owners of Islamic educational institutions, administrators of Islamic educational institutions, and educators/*Ustadz/Ustadzah*. Data analysis technique used *coding analysis* and constructive gender theory, especially agency theory as the theory of analysis. Data validity was obtained by triangulation technique. The results of the study found that women's agencies in Islamic boarding schools that have a bargaining position have been placing themselves in important positions who take important roles in the Islamic boarding school environment and society through their power. Power is derived from the empowerment process in the form of resources, agency, and achievement.

**Keyword:** women's agency, pesantren, banjar society, patriarchy, Islamic culture

### **Abstrak**

Penelitian ini ingin mengungkap *agency* (agensi) perempuan yang memiliki *bargaining position* pada lembaga pendidikan Islam yakni pondok pesantren yang ada di Kalimantan Selatan dengan ciri khas pondok pesantren yang tumbuh dan

berkembang di lingkungan masyarakat Banjar yang umumnya masih menganut patriarki, yang tentunya memberikan reaksi tertentu terhadap keterlibatan perempuan dalam pesantren. Penelitian menggunakan studi fenomenologi. Data diperoleh dari perempuan yang memiliki *bargaining position* pada lembaga pendidikan Islam yaitu pimpinan lembaga pendidikan Islam, istri kyai/ustadz pengasuh pondok pesantren, pemilik lembaga pendidikan Islam, pengurus lembaga pendidikan Islam, dan pendidik/Ustadz/Ustadzah. Teknik analisis data menggunakan *coding analysis* dengan teori konstruktif gender, khususnya teori agensi (*agency theory*) sebagai pisau analisisnya. Keabsahan data diperoleh dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menemukan bahwa *agency* perempuan di pondok pesantren yang memiliki *bargaining position* adalah menempatkan diri mereka di posisi penting yang mengambil peran penting di lingkungan pondok pesantren dan masyarakat melalui *power* yang dimilikinya. *Power* tersebut diperoleh dari proses pemberdayaan berupa *resource* (sumber daya), *agency* (agen), dan *achievement* (pencapaian/prestasi).

**Kata Kunci:** *agency* perempuan, pesantren, masyarakat banjar, patriarki, budaya islam

## Pendahuluan

Permasalahan tentang perempuan dan peran sosialnya masih menarik untuk diperbincangkan sampai sekarang. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa perempuan selalu dikaitkan dengan peran domestiknya. Sehingga banyak dari perempuan yang merasa terbebani dengan peran domestik ini, merasa terhambat ketika mereka ingin memainkan peran yang lain khususnya peran publik, dan muncul anggapan bahwa perempuan tidak mampu melakukan peran publik, seperti menjadi pemimpin, pengambilan keputusan, berbisnis/berdagang, dan lain sebagainya. Padahal potensi perempuan tidak kalah mempuni dari laki-laki.

Kajian tentang perubahan tatanan patriarki di berbagai negara nampaknya mengalami berbagai perubahan atau perkembangan seiring berkembangnya zaman, sehingga kajian gender dengan berbagai aspeknya juga terus didiskusikan secara dinamis, baik dalam ranah sosial, politik, budaya, bahkan sampai ranah penafsiran teks-teks keagamaan. Konon, istilah gender sendiri bukanlah istilah baku dalam kamus bahasa Indonesia, sehingga muncul beragam interpretasi mengenai istilah ini.

Dalam kajian sosial, gender berkaitan dengan pembagian peran atau fungsi laki-laki dan perempuan sesuai dengan karakter emosionalnya (dalam istilah agama disebut ‘fitrah’ atau ‘kodrat’, yang memberikan tanggungjawab kepada laki-laki sebagai pemimpin dalam urusan publik dan *domestic sphere*, sementara seksualitas sendiri merujuk kepada jenis kelamin itu sendiri dan fungsinya (secara biologis), sehingga persepsi masyarakat tentang gender justru banyak berasal dari pemahaman mereka terhadap teks-teks keagamaan.

Gender dipahami dalam kerangka konstruksi sosial yang membagi peran, hak dan tanggung jawab laki-laki maupun perempuan, baik dalam berpikir maupun bertindak sesuai kodratnya, dalam ranah keluarga maupun dalam struktur sosialnya. Laki-laki dalam hal ini berperan sebagai kepala keluarga yang harus memenuhi seluruh kebutuhan ekonomi keluarga (anak dan istri), serta sebagai pengambil keputusan penting dalam rumah tangga dan urusan publik, sementara perempuan berperan dalam urusan domestik dan mendidik anak, serta mendukung keputusan suami. Namun, dalam kajian sosial, diskusi gender ini masih *debatable* dalam arti masih memungkinkan terbukanya ruang untuk dikonstruksi ulang sesuai perubahan sosial dan budaya yang berkembang, sehingga muncul ulama intelektual kontemporer untuk menterjemahkan ulang ayat-ayat gender yang ada di dalam al-Quran, seperti Nasaruddin Umar, Haifa A Jawawad, Aminah Wadud, Barlas, Rifat Hasan dan Musdah Mulia. Contoh pendapat Haifa yang mengemukakan bahwa kepemimpinan laki-laki tidak serta merta melegitimasi kediktatoran laki-laki (suami) dan mengabaikan peran perempuan (istri), sebagaimana Nasaruddin Umar berpendapat bahwa kepemimpinan laki-laki terhadap perempuan merujuk konsep gender berdasarkan aspek maskulinitas, bukan pada sisi jenis kelaminnya, sehingga perempuan yang memiliki sifat maskulin seperti kemampuan mengontrol emosi, kemampuan berpikir logis, memiliki jiwa mandiri dan berani, maka perempuan dapat menjadi pemimpin, tidak hanya dalam lingkup rumah tangga yang sifatnya mikro, tetapi juga dalam peran publik yang bersifat makro. Namun, beberapa kalangan masih rancu dalam memahami gender karena menganggap konsep gender merupakan konsep yang menyamaratakan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan dalam hal fungsi, peran, dan seterusnya sehingga perempuan cenderung dinomerduakan (*second class*), dan pada gilirannya muncullah suatu agensi dari para perempuan itu sendiri.<sup>1</sup>

Dalam ajaran Islam sendiri, laki-laki dan perempuan itu dipandang sama. Allah Swt. menegaskan mengenai penciptaan manusia bahwa manusia baik laki-laki maupun perempuan diciptakan memiliki tujuan yang sama yakni untuk menyembah Allah, dan berasal dari sumber yang sama yakni dari Adam dan Hawa. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 1 (Q.S. 4: 1), sebagai berikut.

---

<sup>1</sup>Husin and Ihda Ihromi, "Perspektif Ulama Kalimantan Selatan Terhadap QS An-Nisaa 4:43 (Perspektif Gender)" (International Conference on Islamic Thoughts, IAN AL-Khairat Pamekasan: IAN AL-Khairat Pamekasan, 2021), h. 940.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا  
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ  
اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama diperintahkan Allah Swt. untuk menyembahNya sebagai satu-satunya Tuhan, dimana laki-laki dan perempuan sama-sama berasal dari asal yang sama yaitu dari pasangan Nabi Adam As. dan Hawa, dan setelah itu tersebarlah anak keturunannya dengan berbagai ragam, suku, bangsa, bahasa, dan budaya.<sup>2</sup>

Saba Mahmood menjelaskan bahwa agensi adalah bentuk gerakan perempuan yang melawan terhadap diskriminasi yang ditunjukkan untuk mereka dalam budaya patriarki. Sebagaimana gerakan perempuan masjid yang dilakukan oleh para perempuan muslim di Kairo/Mesir. Gerakan ini terdiri dari sekelompok perempuan dari berbagai latar belakang sosio-ekonomi yang berkumpul di masjid-masjid untuk saling mengajarkan tentang kitab suci Alquran, praktik sosial, dan bentuk-bentuk agensi yang mereka anggap perlu untuk menumbuhkan Islam pada diri mereka.<sup>3</sup>

Awalnya di Mesir, masjid bagi perempuan adalah tempat yang agak paradoks dalam hubungannya dengan politik feminis. Gerakan memobilisasi masjid untuk mengadakan pelajaran Islam di masjid-masjid merupakan gerakan yang pertama kalinya dalam sejarah Mesir. Agensi perempuan Mesir ini mengubah karakter masjid yang sebelumnya dipusatkan oleh pria saja, namun akhirnya dalam empat puluh tahun terakhir perempuan telah memasuki ranah sosial baru dan memperoleh peran publik baru yang sebelumnya keberadaan mereka dikecualikan (dianggap tidak ada).<sup>4</sup>

Adapun di Indonesia sendiri penelitian yang mengangkat tentang agensi perempuan di antaranya yang dilakukan oleh Eka Srimulyani yang mengangkat tentang agensi perempuan di pesantren Jawa dan agensi perempuan di Dayah Aceh. Eka Srimulyani menentang anggapan bahwa perempuan pesantren hanya terbatas pada wilayah hal-hal pribadi karena itu mereka tidak memiliki hak pilihan. Walaupun agensi perempuan di pesantren lebih rendah/lemah daripada kyai tetapi agensi tersebut

<sup>2</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Adzim* (Cairo: Daar Al-Manar, 2000), h. 258. Al-Shabuni, *Shafwah Al-Tafasir: Tafsir Lil Quran Al-Karim* (Cairo: Daar Al-Shabuni, n.d.).

<sup>3</sup>Saba Mahmood, "Feminist Theory, Agency, and the Liberatory Subject: Some Reflections on the Islamic Revival in Egypt," *Temenos* 42, no. 1 (2006): h. 33.

<sup>4</sup> Saba Mahmood, "Feminist Theory...", h. 34-35.

memang ada, sebagaimana yang ditekankan oleh Eka Srimulyani dengan bentuk pertanyaan "Jika kyai adalah ayah simbolis, maka siapakah ibunya? Tetapi mengapa karakter ibu simbolis (nyai) ini tidak ditimbulkan di pesantren sebagaimana karakter kyai?"<sup>5</sup>

Sedangkan penelitian tentang agensi perempuan di Dayah Aceh, Eka Srimulyani dan Husin mengkaji mengenai seorang pemimpin perempuan di Dayah, dimana pemimpin perempuan tersebut mampu memenangkan Penghargaan Perempuan Aceh pada tahun 2010 atas upayanya dalam menyediakan tempat tinggal dan dukungan bagi para perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. Dan pada pemilihan umum legislatif tahun 2009, beberapa perempuan dari Dayah ini mengikuti pemilihan umum sebagai perwakilan berbagai partai politik nasional dan lokal.<sup>6</sup>

Kemudian Abdul Manan dalam penelitiannya juga mengangkat tentang agensi para *Teungku Inong* yaitu sebutan untuk ulama perempuan di Aceh. Pengaruh *Teungku Inong* dalam kegiatan keagamaan masyarakat di Pantai Barat Selatan Aceh cukup besar terutama dalam mencetak kader Qurani yang bisa membaca Alquran dengan baik dan benar serta memahami ilmu-ilmu agama Islam. Khusus di Aceh Barat, kiprah *Teungku Inong* ini merupakan sesuatu yang tidak asing; hampir seluruh pengajian yang tumbuh di wilayah ini diprakarsai oleh kaum perempuan.<sup>7</sup>

*Teungku Inong* memiliki peranan penting dalam perkembangan pendidikan tradisional di Aceh. Menjadi pemimpin dari dayah-dayah yang mereka dirikan merupakan contoh dari peran *Teungku Inong* serta keaktifan mereka dalam kelembagaan dan organisasi dayah. Oleh karena itu *Teungku Inong* dikatakan sebagai "*Role Model Islam*". Kualitas *Teungku Inong* sebagai *role model* dalam masyarakat tidak terbentuk dengan sendirinya, namun terdapat berbagai faktor yang menumbuh-kembangkan kualitas yang dimiliki oleh *Teungku Inong*, yaitu diantaranya; faktor keturunan, ketekunan, dan faktor tuntutan.<sup>8</sup>

Salah satu bentuk diskriminasi gender adalah subordinasi yang selalu dialami oleh kaum perempuan. Subordinasi adalah sikap masyarakat yang memorduakan atau menempatkan perempuan di posisi yang lebih rendah, sedangkan laki-laki menduduki posisi lebih tinggi atau mendominasi di berbagai bidang. Subordinasi ini juga terjadi di

---

<sup>5</sup> Eka Sri Mulyani, *Women from Traditional Islamic Education Institutions in Indonesia: Negotiating Public Space* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2012), h. 28.

<sup>6</sup> Bianca J. Smith and Mark Woodward, eds., *Gender and Power in Indonesian Islam* (New York: Routledge, 2014), h. 67.

<sup>7</sup> Abdul Manan, *Teungku Inong* (Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2017), h. 7-8.

<sup>8</sup> Abdul Manan, *Teungku Inong*, h. 26-29.

lingkungan pesantren, yang mana peran dan posisi laki-laki lebih dominan dibanding peran perempuan. Seperti peran yang dilakoni oleh kyai yang kebanyakannya lebih mendominasi daripada peran para nyai di pesantren. Tradisi pesantren didominasi oleh peran laki-laki, seperti peran sentral Kyai yang paling menentukan dalam segala urusan pesantren. Tradisi lainnya seperti istilah Zamakhsyari Dhofier disebut “musafir pencari ilmu” dari pondok ke pondok itu dilakukan oleh santri laki-laki. Sekilas tentang perempuan, dalam bukunya *tradisi pesantren*, Dhofier menjelaskan pandangan kyai tentang “wanita” dalam rumah tangga:

“... bahwa suami mempunyai hak sebagai kepala rumah tangga, mereka mengharapkan agar suami isteri bekerja bersama dan saling menghormati dan menganggap masing-masing mempunyai hak yang sama dalam mengatur kehidupan berumah tangga. .... Dalam beberapa hal, para kyai menempatkan derajat wanita yang lebih tinggi daripada laki-laki. Ajaran ini didasarkan kepada sebuah hadits yang intinya menyatakan: Surga berada di bawah telapak kaki ibu. Namu demikian Allah menegaskan bahwa wanita yang baik (saleh) harus selalu patuh kepada suaminya dan menjaga dirinya ....”<sup>9</sup>

Berdasarkan referensi tersebut, dapatlah diketahui bahwa kyai sebagai tokoh sentral dalam pesantren tidak memandang sepele kepada perempuan, bahkan pada beberapa hal mengakui derajat wanita lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Karenanya perempuan sebenarnya memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk mengambil peran dalam pendidikan di pesantren.

Perubahan penting terjadi pada tahun 1910 di mana pesantren mulai membuka pondok untuk murid-murid wanita atau santri perempuan<sup>10</sup> (selanjutnya dalam penelitian ini disebut santriah). Tentunya santriah-santriah itu menjadi perempuan terdidik yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang sama dengan laki-laki. Diperkenalkannya sistem madrasah, kesempatan pendidikan untuk murid wanita, dan pengajaran umum dalam lingkungan pesantren juga memberikan akomodasi persiapan bagi peran perempuan ke depannya.

Lain di Jawa lain pula di Kalimantan, khususnya Kalimantan Selatan. Kalimantan Selatan termasuk daerah yang memiliki kultur dan tradisi pesantren yang sangat kuat.<sup>11</sup> Hal ini nampak dengan banyaknya pesantren yang berkembang di Kalimantan Selatan dengan kultur dan tradisi khas Banjar.

Masyarakat Banjar yang berpaham patriarki bisa menerima kenyataan bahwa

---

<sup>9</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi Sosial, 1980), h. 75.

<sup>10</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, h. 38.

<sup>11</sup> Husnul Yaqin, *Sistem Pendidikan Pesantren Di Kalimantan Selatan* (Banjar: Antasari Press, 2010), h. 12.

perempuan mempunyai hak yang sama di berbagai bidang. Sejak abad 19 perempuan Banjar sudah menggeluti bidang pendidikan baik sebagai pendidik maupun yang terdidik.<sup>12</sup> Pada bidang pendidikan, perempuan menunjukkan kemampuannya dengan ikut andil dalam lembaga pendidikan Islam pada berbagai jenis dan tingkatan, termasuk kepemilikan atas berbagai yayasan pendidikan di Kalimantan Selatan.

Pandangan kebanyakan masyarakat terhadap perempuan juga masih dipengaruhi oleh budaya patriarki tersebut terlanjur tumbuh subur, mengakar, dan melekat dalam pikiran mereka. Hal ini juga salah satu faktor penghambat para perempuan untuk memainkan peran ataupun menduduki posisi dalam ranah publik. Doktrin kebiasaan juga dapat menghambat kemajuan peradaban peran perempuan di ranah publik, jika sejak kecil para perempuan sudah dijajali dengan asumsi bahwa keutamaan perempuan itu hanya melakukan pekerjaan rumah tangga. Sedangkan di luar dari itu tidak menjadi kewajiban untuknya atau tidak penting, pemikiran perempuan-pun menjadi sempit.

Akhirnya muncul budaya mengalah oleh para perempuan, “ya sudah lah, biar saudara laki-laki ku saja yang melanjutkan kuliah”, “ya sudah lah, biar suami ku dahulu yang meniti karir” dan berbagai redaksi lainnya yang menggambarkan bahwa ada kesadaran untuk mengalah pada diri perempuan.<sup>13</sup> Di sisi lain, ada juga tindakan perempuan melawan atau mengekspresikan ketidaksetujuan mereka terhadap perlakuan yang diberikan kepada mereka, tetapi dengan cara halus dan orang lain tidak menyadarinya. Bentuk perlawanan ini seperti melalui negosiasi dan penawaran (*negotiating & bargaining*) yang masuk pada kajian teori agensi (*Agency Theory*).

Teori agensi dalam penelitian ini merupakan pendekatan yang dipakai untuk analisis feminis (bukan teori feminis namun kajiannya tentang feminis). Bertolak dari analisis feminis, agensi perempuan dipahami sebagai subyek yang memiliki otonomi moral serta politik. Agensi dipahami memiliki kapasitas untuk menunjukkan diri di tengah kebiasaan tradisi patriarki, atau rintangan lainnya, baik secara kolektif maupun individu.<sup>14</sup> Oleh karena itu, penelitian ini terbebas dari asumsi tentang subordinasi dan penolakan atas adanya pendominasian laki-laki terhadap perempuan, lebih jauh lagi penelitian ini ingin mengungkapkan agensi perempuan dalam lingkungan pendidikan

---

<sup>12</sup> Salasiah, *Peranan Perempuan Banjar Dalam Pendidikan Islam Abad XIX Dan XX* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), h. 95.

<sup>13</sup> Ibu Karlawati, Pengawas Yayasan Pendidikan Islam di Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan, *Wawancara Pribadi*, Maret 2021.

<sup>14</sup> Saba Mahmood, *Politics of Piety, The Islamic Revival and the Feminist Subject* (Princeton: Princeton University Press, 2005), h. 8.

pesantren. Bagaimana mereka menciptakan suatu kelebihan/prestasi dari sebuah kelemahan yang mereka alami, bahkan mereka dapat bergerak dalam arena yang sebelumnya didominasi oleh para laki-laki.

### Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi fenomenologi. Penelitian ini menyoroti tentang *agency* perempuan pada beberapa pondok pesantren di Kalimantan Selatan, yaitu Pesantren Al-Falah Banjarbaru, Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai-HSU, serta Pesantren Teknologi Pertanian al Islam, Pesantren Anwarul Hasaniyyah (Anwaha) Haruai dan Pesantren al-Madaniyyah Jaro di Kabupaten Tabalong. Data dalam penelitian ini adalah gambaran tentang agensi perempuan pada lembaga pendidikan Islam pondok pesantren. Sumber data (informan) yaitu perempuan yang memiliki *bargaining position* (posisi tawar) pada lembaga pendidikan Islam yaitu pimpinan lembaga pendidikan Islam atau disebut “Mudirah”, Istri kyai/ustadz pengasuh pondok pesantren, pemilik lembaga pendidikan Islam, pengurus lembaga pendidikan Islam, dan pendidik; sumber data lainnya yaitu dari Kyai (pimpinan pondok pesantren). Teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara dilakukan secara langsung (tatap muka) dan tidak langsung dengan menggunakan alat komunikasi (*Whats.App/WA*). Teknik analisis data menggunakan *coding analysis* dengan teori *agency* sebagai pisau analisis. Keabsahan data diperoleh dengan teknik triangulasi data.

### Pembahasan

#### Agensi Perempuan pada Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang dikenal sudah ada sejak dulu. Pengertian tradisional merujuk pada pendapat Mastuhu, bahwa lembaga ini ada sejak ratusan tahun lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam di Indonesia.<sup>15</sup> Paham masyarakat yang cenderung *theocentric* membuat keinginan orang untuk mendirikan, dan membangun pesantren juga menyekolahkan anak ke pesantren semakin besar. Baik dalam usaha mendirikan dan membangun pesantren, maupun dalam usaha pendidikan di pesantren. Pendirian dan pengembangan pesantren ini tentunya tidak terlepas dari adanya

---

<sup>15</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), h. 55.



perempuan yang bersama dengan laki-laki ikut memberikan andil bagi kelancaran dan kesuksesan pondok pesantren. Dengan demikian, kehadiran dan andil perempuan di pondok pesantren juga memberikan pengaruh besar bagi berkembangnya pondok pesantren.

Berikut dipaparkan temuan berupa agensi (*agency*) para perempuan yang memiliki *bargaining position* atau posisi tawar di lingkungan lembaga pendidikan Islam, khususnya pada Pondok Pesantren yang ada di Kalimantan Selatan. Data yang ditemukan lalu dianalisis dengan menggunakan teori *agency* Naila Kabeer.

Dalam sebuah wawancara dengan seorang istri dari inisiator/pendiri PP Teknologi Pertanian al Islam di Kabupaten Tabalong, diperoleh data sebagai berikut:

“Mencari *banyu* (air), memeriksa saluran air, *tatapal* (tersumbat) *banyu* karing. .... Amun *kadada* (tidak ada) *babanyu* (air) *gasan* (untuk) mandian, sumur bor belum ada lagi. Cuma mengharapkan *banyu* dari gunung yang mengalir ke bawah (maksudnya ke daerah pondok pesantren). Malam-malam aku umpat mencari *banyu* itu, *mengawani* (menemani) *abahnya* (suaminya, Bapak M. Dardi, salah satu inisiator/pendiri PP Teknologi Pertanian al Islam) itu *mun saurangan* (kalau sendirian, tidak dibantu) *kada* (tidak) mungkin, jadi *umpat* (ikut) *basangu* (membawa) parang *sapatu* (sepatu) boot *tulak* (pergi). .... Dahulu *tu* (itu) *kada beisi apa-apa* (tidak punya apa-apa) *keitu nah, damini kawa* (sekarang bisa) *baisi wadab-wadaban* (punya perabotan) lah. *Mun* dahulu *tu bahari tu* aku ada *mamburung* (*catering*) masakan, *kutukarakan* (kubelikan) *cirat* (tempat air minum), panci, kawah (wajan besar), *gasan* (untuk) buhannya bamasak di punduk.”<sup>16</sup>

Data tersebut menunjukkan bahwa Ny. M. Dardi sebagai istri dari inisiator/pendiri PP Teknologi Pertanian al Islam memiliki peran penting dalam perkembangan pondok pesantren. Terutama pada tahap-tahap awal seperti ikut mengusahakan tersedianya air bersih bagi kebutuhan semua guru dan santri di pondok pesantren. Selain itu, beliau ikut andil juga dalam melengkapi peralatan dapur santri yang waktu itu sangat terbatas sekali, belum memiliki sarana dapur yang memadai.

“Aku *ni* (ini) *biar aja* (biarlah) *saurangan* (sendirian) di sini (maksudnya di rumah beliau yang posisinya itu tidak jauh dari pondok pesantren) *asal parak* (yang penting dekat) *pada* (dari) pondok. Kecuali ada sembahyang tarawih... hari raya ... *kada wani* (tidak berani) jua aku masuk *kujuk kujuk* (ujuk-ujuk) *bajjingung* (melihat-lihat) (maksudnya datang melihat-lihat ke pondok) sudah anak *kadada lagi* (tidak ada lagi yang mondok di sana) *bahari* (dulu) *mahadiri* (menghadiri acara) anak ke pondok. Padahal *kadapapa ai* (tidak masalah) *buhannya* (mereka, maksudnya pengasuh pondok), *takutan aku tu* (aku takut) *kalo* (kalau) disangka *urang* mencampuri apakah *ampun urang* (maksudnya urusan pondok) .... *Kada bisa* (tidak bisa) aku *uumpatan* (ikut-ikutan) *maatur-atur* (mengatur)

---

<sup>16</sup>Ny. M. Dardi, Istri dari inisiator/pendiri/ketua Yayasan Pondok Pesantren Teknologi Pertanian al Islam (tahun 1991-2011) Desa Kambitin Kabupaten Tabalong), *Wawancara Pribadi*, Maret 3, 2021.

paling bila *bubannya* (mereka) *batakun* (bertanya) *hanyar*, (atau) bila disuruh buhannya *ke pondok bu ae libati kami bamasakan* (menirukan ajakan) *hanyar* (baru) (ke pondok).<sup>17</sup>

Sepeninggalan suami beliau pada tahun 2011, beliau mengaku ingin tinggal dekat di sekitar pondok itu walaupun tinggal sendiri di rumah beliau, asalkan dekat dengan pondok. Padahal walaupun dekat, beliau sangat jarang ke pondok kecuali untuk shalat tarawih atau shalat Id. Beliau mengaku “takut” kalau-kalau mereka yang di pondok (pengasuh pondok pesantren yang sekarang) menyangka beliau akan mencampuri urusan pondok. Dilihat dari latar belakang pendidikan, Ny. M. Dardi menempuh pendidikan sampai Madrasah Tsanawiyah setingkat SLTP. Walaupun jasanya besar dan banyak berkorban dalam tahap-tahap awal pendirian pondok, beliau memilih berada di luar pondok, dalam artian tidak termasuk dalam struktur organisasi pondok pesantren.

Dalam teori agensi, perempuan menjadi sosok yang mempunyai *power* untuk menentukan pilihan-pilihan arah kehidupannya sesuai dengan kehendaknya tanpa ada paksaan. *Power* erat kaitannya dengan pemberdayaan, munculnya *power* setelah melalui proses pemberdayaan. Naila Kabeer menjelaskan bahwa pemberdayaan ini arahnya kepada ekspansi kemampuan perempuan dalam mengambil pilihan-pilihan kehidupan yang strategis dalam sebuah konteks dimana mereka dulu tidak dilibatkan. Kemampuan untuk memilih tentu saja hanya bisa dilakukan oleh perempuan yang memiliki *power* untuk menentukan pilihannya.<sup>18</sup>

Pemberdayaan berorientasi pada perubahan sosial dan dalam konteks feminis, pemberdayaan berorientasi pada terjadinya perubahan pola relasi kuasa sehingga perempuan tidak lagi menjadi *the second class*.<sup>19</sup> Menurut Kabeer pemberdayaan yang berorientasi perubahan sosial tersebut dapat dilihat pada tiga dimensi yaitu: *resources* (sumber daya), *agency* (kapasitas agen) dan *achievement* (prestasi yang diraih).<sup>20</sup>

*Pertama*, *resources* meliputi tiga macam sumber daya yaitu (a) sumber daya ekonomi, (b) sumber daya berkaitan dengan manusia (human) itu sendiri, (c) sumber daya sosial. Berikut penjelasan detailnya:

---

<sup>17</sup> Ny. M. Dardi, Istri dari Inisiator/Pendiri/Ketua Yayasan Pondok Pesantren Teknologi Pertanian al Islam (tahun 1991-2011) Desa Kambitin Kabupaten Tabalong, *Wawancara Pribadi*, Maret 3, 2021.

<sup>18</sup> Naila Kabeer, “Resources, Agency, and Achievements: Reflections on the Measurement of Women’s Empowerment,” *Development and Change* 30 (1999): h. 20.

<sup>19</sup> Ida Rosyidah et al., “Pengembangan Skill Pengolahan Ikan Bagi Perempuan Pesisir Di Desa Muara Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak Provinsi Banten” (Jakarta: Pusat Pengabdian kepada Masyarakat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), h. 5.

<sup>20</sup> Naila Kabeer, “Resources, Agency...”, h. 13-15.

- a. Sumber daya ekonomi sebagaimana pemahaman konvensional seperti tanah, uang, modal, dan lain-lain. Sumber daya tersebut digunakan untuk memperluas kemampuan perempuan dalam menentukan pilihan.
- b. Sumber daya manusia dapat berupa pengetahuan, skill, imajinasi, kreatifitas dan sebagainya.
- c. Sumber daya sosial termasuk di dalamnya kemampuan untuk pengajuan keberatan, kewajiban-kewajiban, jaringan sosial dan hubungan-hubungan dalam ruang kehidupan yang berbeda-beda agar mereka dapat mengembangkan kesempatan hidupnya.<sup>21</sup>

*Kedua* adalah *agency*, menurut Kabeer agensi merupakan kemampuan seseorang untuk mendefinisikan tujuan dan upayanya untuk bertindak di atas tujuan tersebut. Agensi bisa berupa makna, motivasi, dan tujuan dari tindakan individu. Selain itu, agensi juga termasuk di dalamnya proses pengambilan keputusan seperti *bargaining* (penawaran), negosiasi, menipu, manipulasi, subversi, dan resistensi. Selain itu, agensi juga merupakan proses kognitif dari refleksi dan analisis, oleh sebab itu agensi biasanya dikaitkan dengan *the power within*.<sup>22</sup>

*The power within* bermakna memiliki martabat dan harga diri, dua rekannya lagi adalah *power to* dan *power with*. *The power to* bermakna kemampuan untuk melakukan sesuatu, dan *the power with* dimaknai sebagai pemahaman dan tindakan kolektif. Ketiga *power* di atas dinamakan *power* positif yang dapat mempengaruhi agensi. Sebagai contoh perempuan yang mampu untuk mengambil tindakan dengan meninggalkan suami yang melakukan kekerasan, maka perempuan tersebut sedang melatih *power*-nya melakukan perlawanan terhadap suami (*power to*). Bila perempuan sebagai korban KDRT tersebut mengorganisasikan diri secara kolektif untuk melakukan upaya perlawanan terhadap pelaku, maka dia sedang melakukan *power with*. Terakhir perempuan yang berupaya untuk mempertahankan martabat dan harga dirinya dengan cara mengadukan kekerasan yang dilakukan pelaku dan memenjarakannya, maka dia sedang mengaplikasikan *power within*. *Power to* seringkali megandalkan pada kapabilitas *power within* and *power with*.<sup>23</sup>

Agensi sendiri memiliki dua kekuatan yaitu kekuatan positif dan negatif. Agensi dalam kekuatan positif yaitu *the power to*. Ini mengacu pada kemampuan orang untuk

---

<sup>21</sup> Rosyidah et al., "Pengembangan Skill...", h. 6.

<sup>22</sup> Naila Kabeer, "Resources, Agency ...", h. 438.

<sup>23</sup> Rosyidah et al., "Pengembangan Skill ...", h. 6.

membuat dan bertindak atas pilihan hidup mereka sendiri, termasuk ketika memiliki pilihan yang bertentangan dengan yang lain. Sementara, agensi dalam makna negatif yaitu *the power over* (kekuatan lebih) yang mengacu pada kapasitas beberapa aktor yang mengesampingkan yang lain melalui otoritas atau penggunaan kekerasan, pemaksaan, dan ancaman.<sup>24</sup>

Sumber daya (*resources*) dan agensi membuat orang memiliki kapabilitas yaitu berupa potensi untuk hidup sebagaimana yang mereka inginkan. *Ketiga*, yaitu *Achievement* yang mengacu pada sejauh mana potensi ini disadari atau gagal untuk diwujudkan, sebagai hasil dari usaha yang dilakukan orang.<sup>25</sup> Prestasi (*achievements*) sebagai salah satu indikator dari pemberdayaan juga dapat dikaitkan dengan kontrol, yang didefinisikan dengan kemampuan untuk mengakses informasi, mengambil keputusan, dan bertindak sesuai dengan kepentingan mereka sendiri, atau kepentingan-kepentingan orang-orang yang tergantung kepadanya.<sup>26</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa agensi merupakan bagian dari pemberdayaan perempuan, yang bertujuan untuk peningkatan kapasitas perempuan dalam menentukan pilihan. Agensi sendiri merupakan proses bagaimana pilihan itu dibuat, dua dimensi lainnya adalah sumber daya (*resources*) yaitu sebagai kondisi dasar bagaimana pilihan itu dibuat, dan *achievements* yaitu hasil dari pilihan-pilihan tersebut.

Jenis pemberdayaan yang sangat diperlukan perempuan adalah pemberdayaan yang membawa mereka kepada perubahan pola relasi kuasa yang diberikan oleh masyarakat, yang selama ini para perempuan hanya menjadi *second class* di tengah-tengah masyarakat, baik itu di bawah institusi keluarga, ekonomi, maupun publik. Sebagaimana penjelasan di atas bahwa pemberdayaan yang membawa para perempuan kepada perubahan sosial yang lebih baik, maka pemberdayaan tersebut harus mencakup *resources*, *agency*, dan *achievement*.

*Pertama*, *resources*; yaitu sumber daya yang dimiliki perempuan dan dapat mereka gunakan untuk memperoleh *power* atau kapasitas dalam menentukan pilihan. Ada tiga macam sumber daya di sini yaitu sumber daya ekonomi, sumber daya manusia, dan sumber daya sosial. Adapun fakta di lapangan, bahwa para perempuan pesantren baik itu guru, pengasuh, maupun pemimpin pesantren kebanyakan mereka mendapatkan

---

<sup>24</sup> Naila Kabeer, "Resources, Agency...", h. 438.

<sup>25</sup> Naila Kabeer, "Gender Equality and Women's Empowerment: A Critical Analysis of the Third Millennium Development Goal 1," *Gender & Development* 13, no. 1 (March 2005): h. 15.

<sup>26</sup> Rosyidah et al., "Pengembangan Skill Pengolahan Ikan Bagi Perempuan Pesisir Di Desa Muara Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak Provinsi Banten," h. 8.

hak menentukan pilihan itu dikarenakan mereka dianggap memiliki pendidikan/pengetahuan di bidang tertentu atau dipandang memiliki kemampuan untuk memimpin. Misal yayasan mengangkat Ibu Hj. Siti Aminah, A. Md., sebagai Kepala Sekolah Tsanawiyah di Pesantren Puteri Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai pada tahun 1989-2002 dan Ibu Hj. Siti Ramlah, Lc. MA., *mudirah* pertama Pesantren Al-Falah Puteri tahun 1984-1989, karena sudah kenal dan tahu kemampuan sumber daya yang dimiliki mereka, baik itu dilihat dari pengetahuan, skill, dan kreatifitas dalam memimpin.

Sedangkan data yang digambarkan dari Ny. M. Dardi sebagai istri dari inisiator/pendiri PP Teknologi Pertanian al Islam Kabupten Tabalong adalah termasuk sumber daya ekonomi terutama ketika beliau ikut andil dalam pembelian peralatan dapur PP Teknologi Pertanian al Islam, dengan menggunakan uang pribadi beliau, hasil dari usaha catering makanan kecil-kecilan yang beliau rintis.

Selain sumber daya manusia, ada juga para perempuan pesantren mendapatkan kapasitas untuk menentukan pilihan melalui sumber daya sosial, yaitu dengan adanya jaringan sosial yang dimiliki, misalkan perempuan tersebut memiliki hubungan keluarga dengan pendiri pesantren. Sehingga terbangun relasi sosial bagi para perempuan pesantren dan berhasil menduduki posisi strategis seperti pemimpin pesantren puteri, guru, dan lain sebagainya, yang membawa mereka mendapatkan *power* untuk mengajukan/menyampaikan pendapatnya. Sumber daya sosial ini cukup banyak kita temui atau mendominasi di lingkungan pesantren karena sistem kekerabatan masih kental di pesantren. Sehingga inilah salah satu kesempatan dan akses para perempuan untuk mendapatkan relasi sosialnya dengan mudah, tentu saja juga dilengkapi dengan sumber daya manusia yang mempuni.

Sebagai contoh, Ustadzah Ramlah, istri dari Kyai Haji Murjani yang merupakan pimpinan PP al Madaniyah Jaro, sang istri memiliki relasi sosial yang sangat baik dan strategis. Strategis karena Ustadzah Ramlah merupakan putri seorang tokoh masyarakat di Desa Jaro yang juga ikut andil dalam berdirinya PP al Madaniyah. Ketika waktu itu di awal berdirinya, semua pimpinan dan ustadz PP al Madaniyah bukan orang asli Desa Jaro, bahkan bukan dari Kabupaten Tabalong. Pernikahan KH. Murjani dengan Ustadzah Ramlah semakin memperkuat persatuan antara masyarakat desa setempat dengan PP al Madaniyah. Ustadzah Ramlah juga berperan dalam membangun komunikasi yang baik dengan para wali santri, para guru dan segenap komponen pesantren, melalui forum khusus dan keikut sertaan aktif beliau dalam kegiatan-

kegiatan pondok pesantren, sehingga terjalin relasi sosial dan kerja sama yang baik dalam rangka kemajuan pondok. Tidak ada satu pun permasalahan pondok pesantren yang luput dari pengetahuan beliau. Bahkan dalam kasus-kasus tertentu, pendapat dan pertimbangan beliau turut menentukan arah kebijakan masalah pondok pesantren.<sup>27</sup> Peneliti melakukan studi lapangan beberapa kali, bahkan menginap di rumah Ustadzah Ramlah yang pada waktu itu KH.Murjani sedang keluar kota. Sehingga nampaklah peran dari Ustadzah Ramlah dalam mewakili urusan-urusan domestik dalam rumah tangga, serta sebagian urusan pondok seperti menerima tamu KH Murjani dan membantu tamu tersebut dengan semaksimal mungkin, dan mengatur kegiatan santri yang berkaitan dengan permintaan masyarakat terhadap pesantren seperti *hajat* masyarakat untuk meminta santri melaksanakan sholat hadiah.<sup>28</sup>

Kemudian pada Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah (selanjutnya akan disebut PP Anwaha) Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong ditemukan bahwa peran istri pimpinan PP Anwaha cukup dominan. Sebutan untuk pimpinan pondok PP Anwaha adalah *Mudir* dan *Mudirob* merujuk pada suami istri pimpinan PP Anwaha “Abi” Ustadz Ali Busthomi al Qaribani dan “Ummah” Hasan (ibunya Hasan). Peneliti menghabiskan waktu berjam-jam lamanya dengan Ummah karena Abi saat itu sedang di luar. Masa itu sedang Bulan Maulid di mana kegiatan “Abi” sangat padat di luar, diperlukan “janji” untuk bertemu sebelumnya supaya wawancara dapat dijadwalkan. Ummah yang mengaku dirinya berjualan makanan dan gorengan yang dijual ke pasar-pasar. Kadang ketika Abi membutuhkan, Ummah dengan sukarela memberikan uang. Ummah memang sosok wanita yang tidak bisa diam. Peneliti berbincang di pendopo, nampaknya sudah disediakan pendopo ini untuk tempat menerima tamu. Sofanya ala sofa Timur Tengah yang berupa sandaran dan bantal duduk di atas lantai. Dua orang santriah menyediakan peneliti dua piring nasi kebuli dan minuman. Usaha restoran Aba Nawas, makanan khas Timur Tengah yang Abi dan Ummah bangun memang sedang naik daun. Penggemarnya banyak, dan katanya rasanya sama persis dengan rasa aslinya dari Timur Tengah sana. Ummah bercerita bahwa Abi dan Ummah bukan asli dari daerah sini (Desa Marindi Kecamatan Haruai tempat PP Anwaha berdiri), tapi ketika mereka mulai mendirikan pondok, warga masyarakat turut membantu.

---

<sup>27</sup> KH. Murjani, Pimpinan PP al Madaniyah Jaro, (Suami dari Ustadzah Ramlah), *Wawancara Pribadi*, November 2, 2021.

<sup>28</sup> Ustadzah Ramlah, Studi Lapangan di Pondok Pesantren al Madaniyah Desa Jaro Kabupaten Tabalong, *Wawancara Pribadi*, Januari 6, 2021.

*Kedua*, agensi perempuan di pesantren; pembahasan tentang agensi ini sangat luas jadi penulis putuskan untuk memulainya dari *bargaining* dan *negotiating* yang dilakukan oleh perempuan pesantren di Kalimantan Selatan. Sebagaimana yang juga dikaji oleh Eka Srimulyani, *Negosiasi Ruang Publik: Perempuan dan Pesantren di Jombang, Jawa Timur* yang berfokus pada bagaimana kepemimpinan perempuan di pesantren memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan pesantren.<sup>29</sup>

Seorang tokoh perempuan dalam lingkungan pondok pesantren, Ibu Hj. Siti Ramlah, Lc. MA. Beliau *mudirah* pertama Pesantren al-Falah Puteri tahun 1984-1989. Berdasarkan data yang didapat penulis di lapangan, penulis menyimpulkan bahwa Ibu Hj. Siti Ramlah lebih berani mengambil keputusan dan membuat sebuah kebijakan sendiri untuk pesantren tanpa campur tangan yayasan pesantren. Seperti 1) Mengizinkan para santriwati pergi ke undangan acara Maulid Nabi Saw., dan mengisi acara sebagai penyair Maulid Nabi Saw., 2) Mengajak guru-guru dan beberapa santriwatinya untuk *riblah* atau jalan-jalan setahun sekali, biasanya awal bulan Muharram, namun *riblah*/jalan-jalan yang sifatnya edukatif, seperti mengunjungi panti asuhan.

...Dia juga meyakini anak-anak kalo bulan ini boleh, boleh ya kalimatnya, sekarang tidak, boleh anak-anak itu kalo misal orang tuanya mau Maulid boleh mengundang anaknya beserta teman-temannya yang bisa membawakan Syair Maulid, kalau sekarang ngga boleh lagi.<sup>30</sup>

...Nah ibu ini suka dia kalau satu Muharram itu ngajak jalan-jalan, jalan-jalan itu ke rumah yatim kah, bicara dia kita nah parak satu Muharram ke manaan, jadi bawa anak-anak, cuman kalo semua ngga bisa jadi yang staf-stafnya aja pengurus-pengurusnya...(kutipan wawancara TZ, ustadzah di Al-Falah Puteri Banjarbaru).<sup>31</sup>

Dari data di atas nampak terlihat agensi Ibu Hj. Siti Ramlah dalam memimpin pesantren. Beliau memiliki kapasitas untuk bertindak sesuai dengan keinginan/tujuan yang dibuatnya sendiri termasuk berani membuat keputusan dan kebijakan sendiri. Mengapa beliau bisa melakukan demikian? Karena beliau memiliki tiga *power*/kekuatan positif yang terkandung dalam agensi yaitu *power to*, *power with*, dan *power within*.

Ibu Hj. Siti Ramlah terkenal cerdas dan pintar ditandai dengan latar belakang pendidikan beliau lulusan Universitas Al-Azhar Kairo, beliau juga seorang *muballigah*/penceramah yang sangat terkenal di Banjarmasin dan sekitarnya, dan

<sup>29</sup> Eka Sri Mulyani, *Women from ...*, h. 7.

<sup>30</sup>Tien Zuraida, Guru, TU Senior, dan Kepala Sekolah Tsanawiyah tahun 1990 di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri, *Wawancara Pribadi*, Desember 5, 2020.

<sup>31</sup>Tien Zuraida, Guru, TU Senior, dan Kepala Sekolah Tsanawiyah tahun 1990 di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri, *Wawancara Pribadi*, Desember 5, 2020.

mempunyai banyak pengalaman hidup jauh terpisah dengan orang tua ketika menuntut ilmu di Kairo Mesir, hal ini membuat beliau semakin bijak ketika hendak memilih/memutuskan sesuatu. Karena itu dapat dipastikan beliau telah memiliki *power within* dan *power with* yaitu memiliki pemahaman, tindakan kolektif dan memiliki martabat serta harga diri untuk menentukan pilihan-pilihan ketika posisi/kedudukan beliau sebagai pemimpin pesantren meski beliau seorang perempuan. Dan apabila *power within* dan *power with* sudah dimiliki maka sudah barang tentu *power to* (kemampuan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan pilihan sendiri) secara otomatis akan mengiringinya.

Data lainnya tentang agensi perempuan dalam pondok pesantren adalah terbukanya akses para perempuan pesantren untuk berpergian dan beraktivitas di luar pesantren, seperti kegiatan yang dinamakan oleh mereka dengan “*Riblah* dakwah” yaitu berisikan kegiatan mengadakan dakwah dan menyampaikan ceramah ke desa-desa di sekitar pondok pesantren, diminta membacakan doa, bahkan ada yang minta air penerang hati, mereka dimintai mendoakan anak-anak dari desa yang mereka kunjungi dengan cara membacakan doa di kepala dan dada si anak. Hal ini biasanya identik hanya dilakukan oleh para kyai saja, tetapi di PP Anwaha Haruai, isteri dari pemimpin PP-pun mendapat kesempatan serupa. Perlakuan masyarakat yang tidak membedakan antara kyai maupun nyai di PP Anwaha dan sama-sama memperlakukan mereka secara istimewa. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ummah Hasan, *Mudiroh* PP Anwaha Haruai Kabupaten Tabalong.

“Ummah *kan* kadang *Riblah* dakwah dengan teman-teman juga..yang alumni Tarim ke desa-desa... Gak pake kitab...kan ceramah aja..Hadist Qur'an nya sudah dihafal duluan. ... Justru dikampung itu luar biasa..., adab ,sikap, perhatian nya..sayangnya...sama bawa"an nya bnykkk bgtt.. Klo adab org kampung ya...kita harus ngertiin..cuma yah lumayan lah... Tapi kelihatan sayangnya...perhatian nya sibuk bawaan pulang..apalagi kampung Jawa...wahhh..maasyaaAllah... Sana nya lagi..pas di bintang araa argo Mulyo..bubuhan Jawa.. Kalo Duyun Banjar semua.. Tapi ummah beberapa ngisi di kampung Jawa..itu perhtian nya luar biasa..Sygg nya...,sama Sibukk bnyk bgtt yg dibawain pulang.<sup>32</sup>

“Kan pengajian ibu-ibu... Gak semuanya abi., tergantung ibu-ibunya..mau ummah apa abii..Apalagi klo ngisi di Kampung Duyun (nama sebuah desa di daerah terpencil di Kecamatan Bintang Ara Kabupaten Tabalong)...Gak bisa pulang...,Satu jam *Aur* (terus-menerus), org datang minta do'a ..minta *banyu pinarang* (maksudnya air penerang hati), minta bacakan kepala anaknya..dada anaknya.. Gak bisa pulang....lama

---

<sup>32</sup> Ummah Hasan, *Mudiroh* PP Anwaha Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong, *Wawancara Pribadi*, November 3, 2021.



kalo di daerah sana..husnudzon nya luar biasa...dan mereka dpt (maksudnya lakukan) itu semua karna *kehusnudzonan* (maksudnya sangka baik) mereka kepada guru itu...Sebab pengharapan mereka kpd Allah lewat guru itu.”<sup>33</sup>

Ummah Hasan sebagai *Mudiroh* PP Anwaha Haruai Kabupaten Tabalong ini mendapatkan kapasitas akses untuk melakukan aktivitas di dalam maupun di luar pesantren, dipengaruhi oleh *power within*, *power with* dan *power to* yang dimiliki oleh Ummah Hasan yaitu berupa pengetahuan agama yang menonjol ditandai dengan beliau merupakan alumni Tarim. Sehingga masyarakat sangat membutuhkan dan mempercayai keilmuan beliau. Ditambah lagi beliau isteri dari seorang kyai pendiri pesantren yang menambah lengkap relasi sosial beliau.

Tidak hanya aktivitas di luar pondok pesantren, di dalam pondok pun Ummah Hasan memiliki peran yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Beliau mengajarkan kitab akhlaq dan Kitab Nashaihul Ibad (nama sebuah kitab karangan syekh Nawawi al Bantani berisi tentang tasawuf). Sebagaimana cerita beliau.

...Ulmun megang kitab akhlaq... dan menilah anak-anak yg rajin..peka dan tidak nya...dan (mengajar) kitab nasoihul ibad (nama sebuah kitab karangan syekh Nawawi al Bantani berisi tentang tasawuf).”<sup>34</sup>

*Ketiga, achievements* yaitu prestasi atau hasil dari pilihan-pilihan tersebut. Pada masa kepemimpinan Ibu Hj. Siti Ramlah para santriwati dibolehkan menghadiri undangan ke acara Maulid Nabi SAW yang diadakan orang tua santriwati dan boleh mengajak teman-temannya yang bisa membawakan syair maulid. Tanpa disadari hal ini merupakan syiar yang dilakukan oleh para santriwati. Walaupun tidak seberapa hal ini juga bisa menarik minat orang tua lain yang datang ke acara itu untuk mendaftarkan anaknya ke pesantren Al-Falah Puteri. Maka dari itu perkembangan pesantren Al-Falah Puteri di awal berdirinya sangatlah pesat dan ditambah lagi kepemimpinan diserahkan kepada Ibu Hj. Siti Ramlah.

Selain itu pada kepemimpinan Ibu Hj. Siti Ramlah, terjalin hubungan yang lebih akrab antara pemimpin, guru, karyawan dan santriwatinya. Dengan adanya kegiatan *rihlah* bersama, yang diadakan setiap tanggal 1 Muharram seperti mengunjungi panti asuhan. Selain terjalinnya hubungan akrab antara santriwati dengan guru dan karyawan, para santriwati juga mendapatkan edukasi dari tiap tempat yang mereka kunjungi, hal-

---

<sup>33</sup> Ummah Hasan, Mudiroh PP Anwaha Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong, *Wawancara Pribadi*, November 3, 2021..

<sup>34</sup> Ummah Hasan, Mudiroh PP Anwaha Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong, *Wawancara Pribadi*, November 3, 2021..

hal yang dapat dilihat mereka dengan konkrit merupakan pembelajaran yang sangat penting dan diperlukan oleh santriwati, serta sebagai pembuktian terhadap teori-teori yang telah mereka dapatkan di ketika belajar di dalam kelas.

Sedangkan untuk prestasi atau hasil yang diperlihatkan oleh Ummah Hasan sebagai *Mudiroh* PP Anwaha Haruai Kabupaten Tabalong dari kapasitas agensi yang beliau miliki adalah dengan adanya aktivitas beliau sebagai pendakwah ke berbagai pelosok daerah, ini secara tidak langsung beliau telah memperkenalkan pesantren yang beliau bina. Sehingga hal ini akan menjadi daya tarik masyarakat untuk memasukkan anak-anak mereka ke pesantren tersebut.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menjawab mengenai *agency* perempuan pada lembaga pendidikan Islam khususnya pada pondok pesantren di Kalimantan Selatan. Temuan penelitian ini disimpulkan sebagai berikut:

*Agency* perempuan di pondok pesantren yang memiliki *bargaining position* adalah menempatkan diri mereka di posisi penting di lingkungan pondok pesantren dan masyarakat, memiliki *power* serta menggunakan *power* yang mereka miliki dalam bentuk: bersama laki-laki (*Kyai*) mendirikan/merintis dan mengembangkan pondok pesantren, memimpin pondok pesantren, menjadi pengambil keputusan dan kebijakan penting di pondok pesantren, memiliki peran penting di masyarakat sebagaimana yang diperankan oleh *Kyai* selama ini, dan memperkenalkan secara luas keberadaan pondok pesantren di masyarakat Kalimantan Selatan melalui Dakwah di masyarakat.

*Agency* yang dilakukan perempuan di pondok pesantren Kalimantan Selatan didorong oleh *power* yang dimilikinya, yakni berupa *power with*, *power within*, dan *power to*. Adanya *power* karena para perempuan tersebut telah melalui proses pemberdayaan dalam bentuk: *Pertama*, *resource* atau sumber daya berupa: a) sumber daya manusia yakni latar belakang pendidikan/pengetahuan agama yang mumpuni, *skill* dalam memimpin dan mengambil kebijakan, dan pengalaman yang matang; b) sumber daya ekonomi yakni kemampuan menghasilkan dan mengelola keuangan dan; c) sumber daya sosial yakni memiliki relasi sosial yang positif, termasuk memiliki jaringan kekerabatan dengan pengasuh pondok pesantren. *Kedua*, *agency* atau kapasitas sebagai agen positif di pondok pesantren yakni kemampuan melakukan *bargaining* (penawaran) dan *negotiation* (negosiasi) untuk menjalankan perannya dalam membantu *kyai*/pengasuh, mengambil kebijakan dan keputusan penting, dan menjalankan peran di masyarakat sebagaimana

yang dijalankan oleh *kyai/ustadz*. Ketiga, *achievements*/prestasi atau hasil dari *agency* yang dilakukan oleh perempuan di pondok pesantren baik sebagai istri *kyai*, pengasuh pondok pesantren, dan pemimpin pondok pesantren adalah mampu mengambil keputusan untuk hidupnya sendiri, mengambil keputusan penting untuk pondok pesantren, berdakwah di masyarakat sembari mengenalkan pondok pesantren ke masyarakat, menarik minat masyarakat untuk memasukkan anaknya di pondok pesantren, dan yang pada akhirnya akan membangun kepercayaan masyarakat kepada *power* perempuan dan menggeser pandangan masyarakat luas (khususnya masyarakat Banjar) yang umumnya menganut patriarki.

Temuan penelitian ini merekomendasikan untuk dilakukan penelitian lebih mendalam mengenai pergeseran pandangan perempuan Banjar terhadap peran perempuan di lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan Islam, maupun peran perempuan (khususnya pendakwah perempuan) di lingkungan masyarakat luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Shabuni. *Shafwah Al-Tafasir: Tafsir Lil Quran Al-Karim*. Cairo: Daar Al-Shabuni, n.d.
- Dardi, Ny. M. Istri dari inisiator/pendiri/ketua Yayasan Pondok Pesantren Teknologi Pertanian al Islam (tahun 1991-2011) Desa Kambitin Kabupaten Tabalong), March 3, 2021.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi Sosial, 1980.
- Hasan, Ummah. Mudiroh PP Anwaha Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong, November 3, 2021.
- Husin, and Ihda Ihromi. "Perspektif Ulama Kalimantan Selatan Terhadap QS An-Nisaa 4:43 (Perspektif Gender)," 940. IAN AL-Khairat Pamekasan: IAN AL-Khairat Pamekasan, 2021.
- J. Smith, Bianca, and Mark Woodward, eds. *Gender and Power in Indonsian Islam*. New York: Routledge, 2014.
- Kabeer, Naila. "Gender Equality and Women's Empowerment: A Critical Analysis of the Third Millennium Development Goal 1." *Gender & Development* 13, no. 1 (March 2005): 13–24. <https://doi.org/10.1080/13552070512331332273>.
- . "Resources, Agency, and Achievements: Reflections on the Measurement of Women's Empowerment." *Development and Change* 30 (1999): 435–64.
- Karlawati, Ibu. Pengawas Yayasan Pendidikan Islam di Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan, March 2021.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Quran Al-Adzim*. Cairo: Daar Al-Manar, 2000.
- Mahmood, Saba. "Feminist Theory, Agency, and the Liberatory Subject: Some Reflections on the Islamic Revival in Egypt." *Temenos* 42, no. 1 (2006): 31–71.
- . *Politics of Piety, The Islamic Revival and the Feminist Subject*. Princetown: Pincetown University Press, 2005.
- Manan, Abdul. *Teungku Inong*. Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2017.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.

- Mulyani, Eka Sri. *Women from Traditional Islamic Education Institutions in Indonesia: Negotiating Public Space*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2012.
- Murjani, KH. Pimpinan PP al Madaniyah Jaro, (Suami dari Ustadzah Ramlah), November 2, 2021.
- Ramlah, Ustadzah. Studi Lapangan di Pondok Pesantren al Madaniyah Desa Jaro Kabupaten Tabalong, January 6, 2021.
- Rosyidah, Ida, Haniah Hanafie, Agus Nugraha, and Masrul Huda. "Pengembangan Skill Pengolahan Ikan Bagi Perempuan Pesisir Di Desa Muara Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak Provinsi Banten." Jakarta: Pusat Pengabdian kepada Masyarakat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.
- Salasiah. *Peranan Perempuan Banjar Dalam Pendidikan Islam Abad XIX Dan XX*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014.
- Yaqin, Husnul. *Sistem Pendidikan Pesantren Di Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Antasari Press, 2010.
- Zuraida, Tien. Guru, TU Senior, dan Kepala Sekolah Tsanawiyah tahun 1990 di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri, Desember 2020